

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Teoritis

2.1.1. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku bersangkutan yang menggambarkan kemajuan perusahaan dan disusun secara periodik. Periode yang biasa digunakan adalah tahun yang dimulai dari misalnya 1 Januari dan berakhir pada tanggal 31 Desember. Periode seperti ini disebut dengan periode tahun kalender. Selain tahun kalender, periode akuntansi bisa juga dimulai dari tanggal selain tanggal 1 Januari. Istilah periode akuntansi yang seperti ini sering disebut dengan istilah periode tahun buku. Periode tahun buku yang digunakan dapat secara tahunan, atau menyusun laporan keuangan untuk periode yang lebih pendek misalnya bulanan, triwulan atau kwartalan.

Laporan keuangan dalam suatu perusahaan mempunyai arti yang sangat penting terutama bagi pihak-pihak yang mempunyai kepentingan terhadap perusahaan. Laporan keuangan dibuat oleh manajemen sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik perusahaan. Menurut IAI (2015:2) laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap yang meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara, misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana) catatan (*notes*) dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

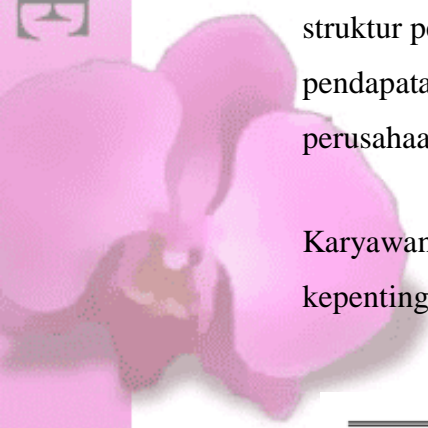
Sedangkan menurut Munawir (2010:5), laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang

berkepentingan dengan dana atau aktivitas perusahaan tersebut. Pihak-pihak yang membutuhkan laporan keuangan antara lain : pemilik perusahaan, kreditor, investor, manajer atau pemimpin perusahaan, karyawan perusahaan dan pemerintah. Pemilik perusahaan sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaannya untuk menilai keberhasilan manajemen dalam menjalankan perusahaan. Hal ini dapat dilihat melalui laba yang dihasilkan perusahaan. Dengan kata lain, laporan keuangan diperlukan untuk menilai hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan serta memperkirakan hasil-hasil yang akan dicapai pada masa yang akan datang sehingga pemilik dapat menaksir keuntungan yang akan diperoleh.

Kreditor menggunakan laporan keuangan untuk mengambil keputusan dalam hal pemberian kredit suatu perusahaan. Disamping itu kreditor bisa mengukur apakah perusahaan dapat mengembalikan pokok pinjaman kredit dan bunganya. Manajer atau pimpinan perusahaan menggunakan laporan keuangan untuk menyusun rencana dan strategi perusahaan, memperbaiki operasional perusahaan dan menentukan kebijaksanaan perusahaan. Investor berkepentingan dengan laporan keuangan untuk mengetahui apakah modal yang telah diinvestasikan memberikan prospek keuntungan dimasa yang akan datang.

Pemerintah melihat laporan keuangan untuk menentukan jumlah pajak yang akan dibebankan ke perusahaan dan digunakan sebagai dasar perencanaan pemerintah dalam hal ini adalah Biro Pusat Statistik (BPS), Dinas Perindustrian dan Perdagangan dan Tenaga Kerja (Disperindag). Melalui laporan keuangan dapat dilihat kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendek, struktur permodalan, distribusi aktiva, efektifitas penggunaan aktiva dan hasil atau pendapatan yang telah dicapai serta nilai buku tiap lembar saham suatu perusahaan.

Karyawan perusahaan berkepentingan dengan laporan keuangan antara lain untuk kepentingan kompensasi. Dari laporan keuangan akan terlihat kemampuan



perusahaan dalam memberikan kompensasi yang lebih baik, misal dengan memberikan tunjangan hari tua, Jamsostek (Jaminan Sosial Tenaga Kerja) agar karyawan dapat bekerja dengan optimal sehingga kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan dengan baik.

2.1.2. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi kepada semua pihak yang berkepentingan dan sebagai alat pertanggungjawaban manajemen kepada pihak yang menanamkan dananya di perusahaan. Menurut IAI dalam PSAK No. 1 tujuan laporan keuangan untuk tujuan umum adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas, perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber – sumber daya yang dipercayakan kepada mereka dalam rangka mencapai tujuan tersebut, suatu laporan keuangan menyajikan informasi mengenai perusahaan yang meliputi: 1) aktiva, 2) kewajiban, 3) ekuitas, 4) pendapatan, beban termasuk keuntungan dan kerugian, 5) arus kas.

Sedangkan menurut Bab 4 Accounting Principle Board (APB) statement no. 4, tujuan laporan keuangan terdiri dari :

1. Tujuan khusus

Untuk menyajikan laporan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar sesuai dengan Generally Accepted Accounting Principles (GAAP:2008).

2. Tujuan umum

- a) Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber-sumber ekonomi, dan kewajiban perusahaan.
- b) Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba.
- c) Menaksir informasi keuangan yang dapat digunakan untuk menaksir potensi perubahan dalam menghasilkan laba.
- d) Memberikan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan harta dan kewajiban.
- e) Mengungkapkan informasi relevan lainnya yang dibutuhkan pada pemakai laporan.

3. Tujuan Kualitatif

- a) Relevance
Memilih informasi yang benar-benar dapat membantu pemakai laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan.
- b) Understandability
Informasi yang dipilih untuk disajikan bukan saja yang penting, tetapi juga harus informasi dimengerti pemakai.
- c) Verifiability
Hasil akuntansi itu harus dapat diperiksa oleh pihak lain yang akan menghasilkan pendapat yang sama.
- d) Neutrality
Laporan keuangan itu netral terhadap pihak-pihak yang berkepentingan.



e) Timelines

Laporan keuangan itu hanya bermanfaat untuk pengambilan keputusan apabila diserahkan pada saat yang tepat.

f) Comparability

Informasi akuntansi harus dapat saling dibandingkan, artinya ada kekonsistenan dalam menjalankan prinsip akuntansi.

g) Completeness

Informasi akuntansi yang dilaporkan harus mencakup semua kebutuhan yang layak dari para pemakai.

2.1.3. Jenis-jenis Laporan Keuangan

Neraca

Neraca atau dalam istilah akuntansi disebut *balance sheet* merupakan laporan yang berfungsi menunjukkan posisi dan kondisi perusahaan dalam periode tertentu. Posisi dan kondisi perusahaan ini dilihat dari harta atau aset yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan kata lain, neraca terdiri dari laporan aktiva (harta atau aset), *liability* (hutang), dan *equity* (modal) perusahaan selama periode tertentu. Dari laporan aktiva, *liability*, dan *equity* perusahaan tersebut dapat dilihat bagaimana posisi dan kondisi perusahaan.

Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi atau yang biasa disebut *Income Statement* adalah laporan yang berfungsi untuk memberikan informasi mengenai hasil yang didapat oleh perusahaan dalam periode tertentu, apakah mendapat laba atau justru

merugi. Posisi laba atau rugi dilihat dari perbandingan jumlah pendapatan yang diperoleh dengan beban biaya yang dikeluarkan perusahaan. Jika pendapatan yang diperoleh perusahaan lebih besar dari total beban biaya yang dikeluarkan, maka perusahaan berada pada posisi laba. Dan begitu pula dengan sebaliknya, jika yang lebih besar justru beban biaya yang dikeluarkan perusahaan dibanding pendapatan yang masuk; tentunya perusahaan berada dalam posisi rugi.

Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal atau yang biasa disebut *Capital Statement* dalam istilah akuntansi merupakan laporan yang memberikan informasi mengenai perubahan modal atau ekuitas perusahaan dalam periode tertentu. Laporan perubahan modal ini berfungsi untuk menunjukkan seberapa besar perubahan modal yang terjadi dan apa yang menyebabkan perubahan tersebut terjadi.

Laporan Arus Kas

Laporan arus kas atau *Cash Flow* berfungsi untuk memberikan informasi mengenai arus kas masuk dan kas keluar. Laporan mengenai arus kas masuk dapat dilihat dari beberapa sumber, yaitu hasil dari kegiatan operasional dan kas yang diperoleh dari pendanaan atau pinjaman. Sedangkan arus kas keluar dapat dilihat dari berapa banyak beban biaya yang dikeluarkan perusahaan, baik untuk kegiatan operasional atau investasi pada bisnis lain.

Laporan Atas Laporan Keuangan

Laporan atas laporan keuangan ini merupakan laporan yang dibuat untuk memberikan penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang dibuat. Laporan ini dibuat untuk merincikan penjelasan mengenai hal-hal yang tertera di laporan-laporan lainnya dan alasan mengapa hal-hal tersebut dilakukan. Misalnya pelaksanaan kebijakan keuangan dan akuntansi tertentu yang

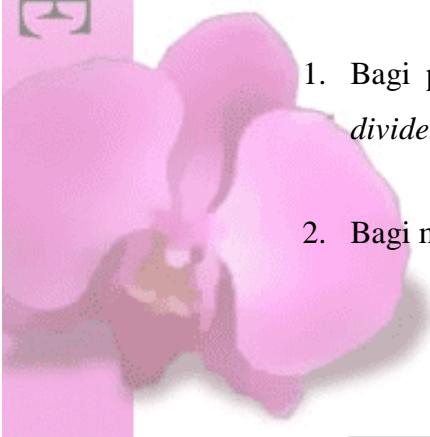
digunakan, rincian pos-pos keuangan, kontrak-kontrak hutang yang dimiliki perusahaan, dan lain sebagainya. Dengan adanya laporan atas laporan keuangan ini dapat memudahkan pembacanya memahami isi dari laporan keuangan yang sudah dibuat. Demikian beberapa jenis laporan keuangan beserta fungsinya yang digunakan oleh perusahaan. Seperti yang sudah diulas di awal, pembuatan laporan keuangan perusahaan sangatlah penting bagi kelangsungan perusahaan itu sendiri. Untuk lebih memahami bagaimana cara pembuatan laporan keuangan

2.1.4. Analisis Laporan Keuangan

Pada dasarnya analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan untuk mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat risiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan. Analisis keuangan yang mencakup analisis rasio keuangan, analisis kelemahan dan kekuatan di bidang finansial yang sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen masa lalu dan prospeknya di masa datang. Laporan keuangan yang disusun secara baik dan akurat dapat memberikan gambaran keadaan yang nyata mengenai hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan selama kurun waktu tertentu, keadaan inilah yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan. Apalagi informasi mengenai kinerja keuangan suatu perusahaan sangat bermanfaat untuk berbagai pihak, seperti investor, kreditur, pemerintah, bankers, pihak manajemen sendiri dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Menurut Kasmir (2008:25) arti penting analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Bagi pemilik, guna melihat perkembangan dan kemajuan perusahaan serta *dividen* yang diperolehnya,
2. Bagi manajemen, untuk menilai kinerjanya selama periode tertentu.



3. Bagi kreditor, untuk menilai kelayakan perusahaan dalam memperoleh pinjaman dan kemampuan membayar pinjaman.
4. Bagi pemerintah, untuk menentukan besarnya pajak yang harus ditanggung perusahaan tersebut, dan untuk persetujuan untuk *go public*.
5. Bagi investor, untuk menilai prospek usaha tersebut kedepan, apakah mampu memberikan dividen dan nilai saham seperti yang diinginkan.

Menurut Munawir (2010:35) analisis laporan keuangan terdiri dari penelaahan atau mempelajari daripada hubungan dan tendensi atau kecenderungan *tren* untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan tersebut. Menurut Soemarso (2006:430), analisis laporan keuangan adalah hubungan antara suatu angka dalam laporan keuangan dengan angka lain yang mempunyai makna atau dapat menjelaskan arah perubahan *tren* suatu fenomena. Analisis laporan keuangan dapat digunakan untuk membandingkan pos-pos keuangan pada laporan tahunan berjalan dengan pos-pos terkait pada periode sebelumnya.

Analisis laporan keuangan juga digunakan secara luas untuk memeriksa keterkaitan dalam laporan keuangan. Sama halnya dengan pendapat yang dikemukakan oleh Harahap (2010 : 189) tentang pengertian analisis laporan keuangan dapat disimpulkan sebagai sebuah uraian tentang pos-pos dalam laporan keuangan secara lebih detail. Uraian ini berguna untuk melihat hubungan yang signifikan antara satu pos dengan pos lainnya. Dari uraian itu diharapkan dapat diambil kesimpulan. Analisis laporan keuangan juga mengurangi ketergantungan pada firasat, tebakan dan intuisis dalam pengambilan keputusan, serta mengurangi

ketidakpastian analisis bisnis. Secara lengkap menurut Harahap (2010 : 195) manfaat analisis laporan keuangan sebagai berikut :

1. Dapat memberikan dan menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata (*eksplisit*) dari suatu laporan keuangan atau yang berada dibalik laporan keuangan (*implicit*).
2. Dapat membongkar hal-hal yang bersifat konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
3. Mengetahui sifat-sifat hubungan akhirnya dilapangan untuk prediksi dan peningkatan (*rating*).
4. Dapat menentukan peringkat (*rating*) perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.
5. Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya atau dengan standar industri normal atau standar ideal.
6. Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan.
7. Bisa juga memprediksi potensi apa yang mungkin dilakukan perusahaan di masa yang akan datang.
8. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan.

Menurut Irawati (2005 : 22) rasio keuangan merupakan teknik analisis dalam bidang manajemen keuangan yang dimanfaatkan sebagai alat ukur kondisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu , ataupun hasil-hasil usaha dari

suatau perusahaan pada satu periode tertentu dengan jalan membandingkan dua buah variabel yang diambil dari laporan keuangan perusahaan, baik daftar neraca maupun laba rugi

2.1.5 Analisis Rasio Keuangan

Dalam mengadakan interpretasi dan analisa laporan keuangan suatu perusahaan, seorang penganalisa memerlukan adanya ukuran atau *uku-stick* tertentu. Ukuran yang sering digunakan dalam analisis keuangan adalah *rasio*. Pengertian rasio itu sebenarnya hanyalah alat yang dinyatakan dalam *arithmetical terms* yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data keuangan. Menurut Munawir (2010:64) Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisa berupa rasio akan dapat memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan tentang posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar.

Menurut Riyanto (2011:329) penganalisa keuangan dalam mengadakan analisa rasio keuangan pada dasarnya dapat melakukan dua macam cara pembanding yaitu :

1. Membandingkan rasio sekarang (*present ratio*) dengan rasio-rasio dari waktu-waktu yang lalu (*ratio historis*) atau dengan rasio-rasio yang diperkirakan untuk waktu-waktu yang akan datang dari perusahaan yang sama.
2. Membandingkan rasio-rasio dari suatu perusahaan (*rasio perusahaan/ company ratio*) dengan rasio-rasio semacam dari perusahaan lain yang sejenis atau idustri (*rasio industry / rasio rata-rata/ rasio standar*) untuk waktu yang sama.



Pada dasarnya jumlah angka rasio banyak sekali karena rasio dapat dibuat menurut kebutuhan penganalisa. Menurut Riyanto (2011:330) angka rasio digolongkan berdasarkan sumber datanya sebagai berikut :

1. Rasio neraca (*balance sheet ratios*) yaitu semua rasio yang datanya diambil atau bersumber pada neraca, misalnya *current ratio*, *acid test ratio*, *cash ratio*, dan sebagainya.
2. Rasio laporan laba rugi (*income statement ratios*) yaitu semua rasio yang datanya diambil atau bersumber dari laporan laba rugi misalnya *gross profit margin*, *net operating margin*, *operating ratio* dan sebagainya.
3. Rasio antar laporan (*interstatement ratios*) yaitu semua rasio yang datanya diambil atau bersumber dari neraca dan data lainnya dari laporan laba rugi, misalnya tingkat perputaran persediaan (*inventory turnover*), tingkat perputaran piutang (*accounting turnover*), *asset turnover* dan sebagainya.

Menurut Riyanto (2011:331) penggolongan rasio keuangan adalah sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas adalah rasio yang dimaksud untuk mengukur likuiditas perusahaan misalnya *current ratio*, *acid test ratio*, *cash ratio*, *working capital to total asset ratio*.
2. Rasio leverage adalah rasio-rasio yang dimaksud untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan utang, misalnya *total debt*

total asset ratio, total debt to total capital asset, long debt to equity ratio, tangible asset debt coverage, time interest earned ratio.

3. Rasio aktivitas adalah rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dayanya. Misalnya *total asset turnover, receivable turnover, average collection period, inventory turnover, average days inventory, working capital turnover.*

Dalam menganalisa dan menilai posisi keuangan dan potensi atau kemajuan-kemajuan perusahaan, faktor-faktor yang perlu mendapat perhatian adalah :

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Yang termasuk dalam ratio likuiditas adalah :

- a) Rasio Lancar (*current Ratio*) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar (kewajiban lancar).

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

- b) Rasio cepat (*quick ratio*) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya yang *liquid*, yaitu aktiva lancar diluar persediaan.

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

- c) Rasio modal kerja terhadap total aktiva (*working capital to total asset ratio*) menunjukkan potensi cadangan kas yang ada akibat selisih yang terjadi antara aktiva lancar dengan hutang lancar (kewajiban lancar).

Rasio Modal Kerja terhadap Total Aktiva

$$= \frac{\text{AktivaLancar} - \text{KewajibanLancar}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki, atau dengan kata lain sejauh mana efektifitas penggunaan asset dengan melihat tingkat efektivitas asset. Yang termasuk dalam rasio aktivitas diantaranya :

- a) Rasio pengumpulan piutang digunakan untuk mengetahui berapa lama waktu yang diperlukan untuk mengubah piutang menjadi uang tunai.

$$\text{Rasio Periode Pengumpulan Piutang} = \frac{\text{Piutang} \times 360 \text{ Hari}}{\text{PenjualanKredit}}$$

- b) Rasio tingkat perputaran piutang digunakan untuk mengukur berapa kali tingkat perputaran piutang dalam satu tahunnya.

$$\text{Rasio Tingkat Perputaran Piutang} = \frac{\text{PenjualanKredit}}{\text{Piutang}}$$

- c) Rasio tingkat perputaran persediaan menunjukkan tingkat efektivitas manajemen persediaan, yaitu menunjukkan lamanya dana tertanam dalam persediaan.

$$\text{Rasio Tingkat Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Penjualan}}$$

- d) Rasio tingkat perputaran aktiva tetap menunjukkan sejauh mana efektivitas perusahaan menggunakan aktiva tetapnya. Semakin tinggi rasio berarti semakin efektif penggunaan aktiva tetapnya.

$$\text{Rasio Tingkat Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

3. *Rasio Leverage atau Solvabilitas*

Rasio leverage atau solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Yang termasuk dalam rasio leverage atau solvabilitas diantaranya :

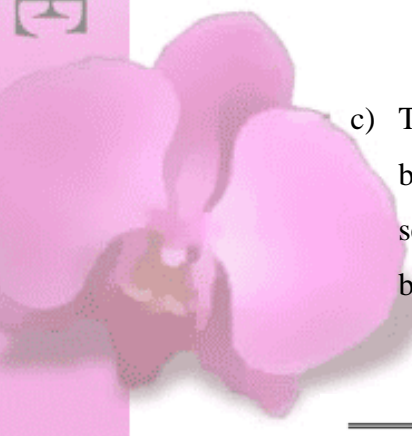
- a) Rasio Hutang (*debt ratio*) mengukur sejauhmana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya.

$$\text{Rasio Hutang} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

- b) Rasio kewajiban terhadap modal (*debt to equity ratio*) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua total kewajibannya dengan menggunakan modal sendiri.

$$\text{Rasio Kewajiban terhadap Modal} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

- c) Time interest earned ratio mengukur kemampuan perusahaan membayar bunga hutang dengan laba sebelum bunga dan pajak atau dengan kata lain seberapa besar laba bunga dan pajak yang tersedia untuk menutup beban bunga.



$$\text{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Beban Bunga Pertahun}}$$

- d) Rasio kewajiban lancar terhadap total aktiva mengukur berapa besar total aktiva perusahaan yang dibiayai dengan kewajiban lancar.

$$\text{Rasio Kewajiban Lancar Terhadap Total Aktiva} = \frac{\text{Hutang Lancar}}{\text{Total Aktiva}}$$

- e) Rasio kewajiban tidak lancar terhadap total aktiva mengukur berapa besar total aktiva perusahaan yang dibiayai dengan kewajiban bukan lancar.

$$\text{Rasio Kewajiban Tidak Lancar Terhadap Total Aktiva} = \frac{\text{Hutang Tidak Lancar}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$\text{Rasio Kewajiban Tidak Lancar Terhadap Total Aktiva}$$

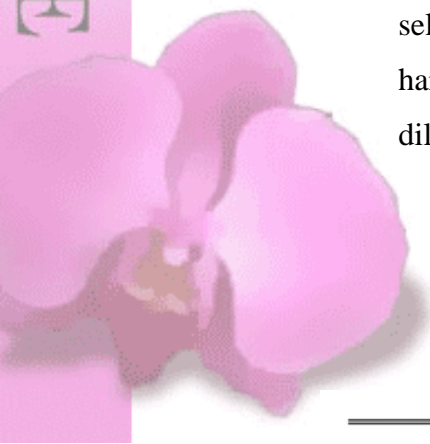
$$= \frac{\text{Hutang Tidak Lancar}}{\text{Total Aktiva}}$$

4. Rasio Rentabilitas atau Profitabilitas

Rasio rentabilitas atau profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Menurut Riyanto, (2011:332) yang termasuk dalam rasio rentabilitas atau profitabilitas diantaranya :

- a) Marjin laba kotor mencerminkan *mark-up* terhadap harga pokok penjualan selain mencerminkan kemampuan manajemen untuk meminimalisasi harga pokok penjualan dalam hubungannya dengan penjualan yang dilakukan perusahaan.

$$\text{Marjin Laba Kotor} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$



- b) Marjin laba usaha mencerminkan kemampuan manajemen untuk menghasilkan laba setelah beban operasi atau usaha dan harga pokok penjualan dalam hubungannya dengan penjualan yang dilakukan.

Marjin Laba Usaha = Laba Usaha / Penjualan Bersih

$$\text{Marjin Laba Usaha} = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

- c) Marjin laba bersih mencerminkan kemampuan manajemen untuk menghasilkan laba setelah harga pokok penjualan, beban operasi atau usaha, beban lain-lainnya dan pajak dalam hubungannya dengan penjualan.

$$\text{Marjin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

- d) Return on Investment (ROI) mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengatur aktiva-aktivanaya seoptimal mungkin sehingga dicapai laba bersih yang diinginkan.

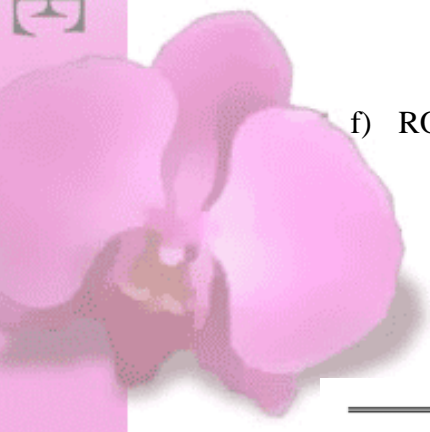
$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{EBIT (Laba Usaha)}}{\text{Total Aktiva}}$$

- e) ROA (Return on Asset)

$$\text{ROA (Return on Asset)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

- f) ROE (Return on Equity)

$$\text{ROE (Return on Equity)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Rata – rata Ekuitas}}$$



5. *Rasio Pasar*

Rasio ini melihat perkembangan nilai perusahaan relative terhadap nilai buku perusahaan.

2.1.6. Keterbatasan Analisis Rasio Keuangan

Meskipun analisis rasio keuangan sangat bermanfaat, tetapi ada beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan menurut Weston dan Copeland dalam Deviasri (2008:19), antara lain

1. Rasio keuangan disusun dari data laporan keuangan dan data tersebut dipengaruhi oleh cara penafsiran yang berbeda dan bahkan biasanya merupakan hasil manipulasi. Hal ini terkait dengan perilaku manajemen yang mungkin melakukan *window dressing* (suatu teknik untuk mempercantik laporan keuangan) agar laporan keuangan terlihat lebih baik bagi pihak-pihak yang berkepentingan atas laporan keuangan perusahaan tersebut.
2. Rasio keuangan tidak selalu menggambarkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya, khusus *cash inflow* dan *cash flow*.
3. Metode analisis rasio keuangan bersifat suatu penyimpangan, yaitu setiap rasio diuji secara terpisah sehingga tidak menggambarkan secara keseluruhan.

2.2. Prediksi Kebangkrutan Perusahaan

Kebangkrutan adalah situasi di mana perusahaan mengalami defisit atau kesulitan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya. Menurut Jauch dan Glueck dalam Adnan (2000:139) faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan adalah :

Faktor Umum

a) Sektor ekonomi

Faktor-faktor penyebab kebangkrutan dari sektor ekonomi adalah gejala inflasi dan deflasi dalam harga barang dan jasa, kebijakan keuangan, suku bunga dan devaluasi atau revaluasi uang dalam hubungannya dengan uang asing serta neraca pembayaran, surplus atau defisit dalam hubungannya dengan perdagangan luar negeri.

b) Sektor sosial

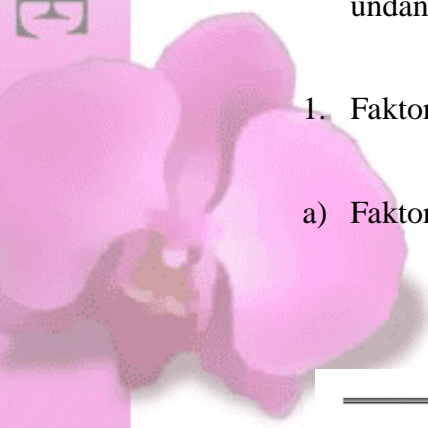
Faktor sosial sangat berpengaruh terhadap kebangkrutan cenderung pada perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa ataupun cara perusahaan berhubungan dengan karyawan. Faktor sosial yang lain yaitu kerusuhan atau kekacauan yang terjadi di masyarakat.

c) Teknologi

Penggunaan teknologi informasi juga menyebabkan biaya yang ditanggung perusahaan membengkak terutama untuk pemeliharaan dan implementasi. Pembengkakan terjadi, jika penggunaan teknologi informasi tersebut kurang terencana oleh pihak manajemen, sistemnya tidak terpadukan para manajer pengguna kurang profesional. Selain itu dari sektor pemerintah berasal dari kebijakan pemerintah terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan dan industri, pengenaan tarif ekspor dan impor barang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja dan lain-lain.

1. Faktor Eksternal Perusahaan

a) Faktor pelanggan atau nasabah



Perusahaan harus bisa mengidentifikasi sifat konsumen, karena berguna untuk menghindari kehilangan konsumen, juga untuk menciptakan peluang untuk menemukan konsumen baru dan menghindari menurunnya hasil penjualan dan mencegah konsumen berpaling ke pesaing.

b) Faktor pemasok/kreditur

Kekuatannya terletak pada pemberian pinjaman dan mendapatkan jangka waktu pengembalian hutang yang tergantung kepercayaan kreditor terhadap kelikuiditasan suatu bank.

c) Faktor pesaing/bank lain

Faktor ini merupakan hal yang harus diperhatikan karena menyangkut perbedaan pemberian pelayanan kepada nasabah, perusahaan juga jangan melupakan pesaingnya karena jika produk pesaingnya lebih diterima oleh masyarakat perusahaan tersebut akan kehilangan nasabah dan mengurangi pendapatan yang diterima.

2. Faktor Internal Perusahaan

Menurut Harnanto dalam Adnan (2000:140) faktor-faktor penyebab kebangkrutan secara internal adalah sebagai berikut :

- a) Terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada nasabah sehingga akan menyebabkan adanya penunggakan dalam pembayaran sampai akhirnya tidak dapat membayar.
- b) Manajemen tidak efisien yang disebabkan karena kurang adanya kemampuan, pengalaman, ketrampilan, sikap inisiatif dari manajemen.



- c) Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan dimana sering dilakukan oleh karyawan, bahkan manajer puncak sekalipun sangat merugikan apalagi yang berhubungan dengan keuangan perusahaan.

Menurut Hanafi (2003:264) indikator-indikator dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan yaitu :

- a) Analisis aliran kas untuk saat ini atau masa mendatang.
- b) Analisis strategi perusahaan, yaitu analisis yang memfokuskan pada persaingan yang dihadapi oleh perusahaan.
- c) Struktur biaya relatif terhadap pesaingnya.
- d) Kualitas manajemen.
- e) Kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya.

Dalam melakukan prediksi kebangkrutan perusahaan diperlukan analisis rasio melalui laporan keuangan. Ada beberapa model yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan, yakni model Beaver (1966), Altman (1968), Springate (1978), Ohlson (1980), dan Zmijewski (1983).

2.2.1. Zmijewski (X-Score) 1983

Zmijewski mengembangkan model prediksi kebangkrutan pada tahun 1984. Model tersebut menggunakan rasio keuangan yang mengukur kinerja keuangan, leverage dan likuiditas perusahaan. Zmijewski Sebagai berikut:

$$X = -4,3 - 4,5 X_1 + 5,7 X_2 - 0,004 X_3$$

Keterangan:

X_1 = laba bersih / total aktiva

$X_2 = \text{total hutang} / \text{total aktiva}$

$X_3 = \text{aktiva lancar} / \text{hutang lancar}$

$X = \text{overall index}$

2.2.2. Ohlson (Y-Score) 1980

Ohlson Score ditemukan oleh James Ohlson pada tahun 1980. Pada awal penemuannya, Ohlson meragukan metode Multiple Discriminant Analysis yang ditemukan Altman (1968). Sebagaiandingannya, Y-score menggunakan logistic regression dalam perhitungannya. Analisis Keakuratan Model Ohlson dalam Memprediksi Kebangkrutan sebagai berikut:

$$Y = -1,32 - 0,407X_1 + 6,03X_2 - 1,43X_3 + 0,0757X_4 - 2,37X_5 - 1,83X_6 + 0,285X_7 - 1,72X_8 - 0,521X_9$$

Keterangan :

X_1 adalah $SIZE_{it} = \log(\text{total aset}/\text{indeks tingkat harga Gross Nasional Produk})$ pada perusahaan i tahun t

X_2 adalah $TLTA_{it} = \text{Total utang dibagi total aset pada perusahaan } i \text{ tahun } t$

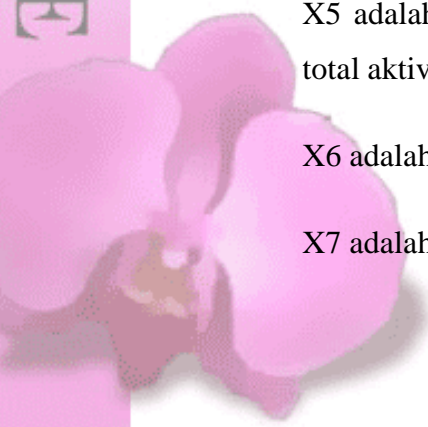
X_3 adalah $WCTA_{it} = \text{modal kerja dibagi total aset pada perusahaan } i \text{ tahun } t$

X_4 adalah $CLCA_{it} = \text{utang lancar dibagi aktiva lancar pada perusahaan } i \text{ tahun } t$

X_5 adalah $OENEG_{it} = \text{variabel dummy, 1 jika total utang lebih besar daripada total aktiva}$

X_6 adalah $NITA_{it} = \text{laba bersih dibagi total aktiva pada perusahaan } i \text{ tahun } t$

X_7 adalah $FUTL_{it} = \text{ arus kas operasi dibagi total utang pada perusahaan } i \text{ tahun } t$



X8 adalah INTWO = variabel dummy, 1 jika laba bersih adalah negatif untuk dua (2) tahun terakhir dan sebaliknya

X9 adalah CHINit = (laba bersih tahun t – laba bersih tahun t-1)/ jumlah nilai absolut laba bersih tahun t ditambah nilai absolut laba bersih tahun t-1

2.3. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sangat berguna bagi penulis sebagai bahan referensi dan pertimbangan dalam melakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini dibuat dengan mengacu pada penelitian-penelitian yang telah pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian terdahulu mengenai potensi kebangkrutan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1 Hasil Penelitian Terdahulu

| No | Nama & Tahun | Judul Penelitian | Variabel Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|--------------------------------------|---|---|---|
| 1 | Komang Devi Methili Purnajaya (2014) | analisis komparasi potensi kebangkrutan dengan metode <i>z - score</i> altman, springate, dan zmijewski pada industri kosmetik yang terdaftar di bursa efek indonesia | Variabel independennya adalah nilai rasio keuangan dari <i>z - score</i> altman, springate, dan zmijewski dan variabel dependennya adalah kebangkrutan. | Berdasarkan uji <i>Kruskal-Wallis</i> diperoleh bahwa terdapat perbedaan potensi kebangkrutan industri kosmetik yang terdaftar di BEI dengan metode <i>Z-Score</i> model Altman, model Springate dan model Zmijewski. Perbedaan rata-rata terlihat pada model Altman, sedangkan model Springate dan Zmijewski memiliki rata-rata potensi kebangkrutan yang sama |

| | | | | |
|---|------------------------------------|--|--|---|
| | | | | |
| 2 | Nafir Rizky Herlambang Yami (2014) | Prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman z-score, springate dan zmijewski pada perusahaan <i>Property</i> dan <i>real estate</i> yang terdaftar di bei Tahun 2011-2013 | Variabel independennya adalah rasio Altman z-score, springate dan zmijewski dan dependennya adalah kondisi perusahaan | Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa model Zmijewski merupakan model prediksi dengan tingkat akurasi yang tinggi yaitu sebesar 81,56% dan memiliki tingkat nilai kesalahan paling rendah yaitu 18,44%. Selanjutnya model springate memiliki nilai tingkat akurasi sebesar 60,28% dan memiliki tingkat kesalahan paling tinggi yaitu sebesar 39,72%. Sedangkan model Altman Z-Score memiliki tingkat akurasi 62,41% |
| 3 | Enny Wahyu Puspita Sari(2013) | Penggunaan model zmijewski, springate, altman z-score dan grover dalam memprediksi kepailitan pada perusahaan transportasi yang terdaftar di bursa efek indonesia | Variabel independennya adalah rasio zmijewski, springate, altman z-score dan grover dan dependennya adalah kebangkrutan perusahaan | Hasil penelitian diketahui bahwa model altman z-score merupakan model prediksi dengan tingkat akurasi yang tinggi yaitu sebesar 50.00% tetapi model altman z-score juga memiliki tingkat nilai kesalahan paling tinggi yaitu 22.73%. Selanjutnya model springate dan grover yang memiliki nilai tingkat akurasi yang sama yaitu 33.33% |

| | | | | |
|---|-----------------------------|--|---|---|
| | | | | tetapi memiliki tingkat nilai kesalahan yang berbeda, model springate memiliki tingkat kesalahan sebesar 12.12% dan grover 18.18%, sedangkan zmijewski memiliki tingkat akurasi 27.27% dan tingkat eror sebesar 15.15%. |
| 4 | Bethani suryawardani (2013) | Analisis perbandingan kemampuan prediksi kebangkrutan antara analisis altman, analisis ohlson dan analisis zmijewski pada sektor industri tekstil yang go public di bursa efek indonesia periode 2008-2012 | Variabel independennya adalah altman, ohlson dan zmijewski variabel dependennya adalah prediksi kebangkrutan perusahaan | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Metode Ohlson (O-Score) terbukti lebih akurat dalam memprediksi kebangkrutan (kesulitan keuangan), terutama untuk Industri Tekstil dan Garmen karena memiliki akurasi yang lebih tinggi yaitu dengan tingkat probabilitas akurasi 97,8%, itu dibuktikan dengan hasil perhitungan, dimana hanya perusahaan HDTX pada tahun 2011 yang tidak diprediksi bangkrut di masa depan. Sedangkan metode Altman Modifikasi (Z" Score) hanya dapat memprediksi kondisi kesulitan |

| | | | | |
|--|--|--|--|--|
| | | | | <p>keuangan (<i>financial distress</i>) untuk perusahaan dengan akurasi 73,3%. Model Zmijewski (X-Score) dapat memprediksi kebangkrutan bagi perusahaan sebesar 60% selama periode penelitian.</p> |
|--|--|--|--|--|



2.5. Kerangka konseptual (Model Teori)

